

BAB I

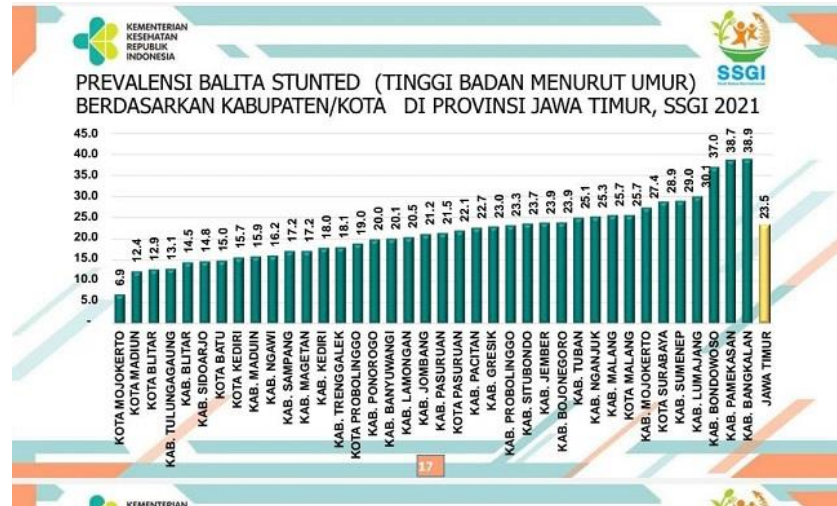
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi gagal tumbuh atau disebut juga sebagai stunting adalah salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar menurut usia kurang dari -2 standar deviasi pada kurva pertumbuhan WHO. Tanda awal stunting juga dapat diketahui pada 3 bulan pertama kenaikan berat badan anak yang stunting kurang dari 750 gram(Ratriani, 2023).

World Health Organization (WHO) menetapkan angka standar yang masih bisa ditoleransi yaitu dibawah 20%, namun di tahun 2022 ini Indonesia masih memiliki angka prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu 24,4% masih berada diatas angka standar yang ditetapkan oleh WHO hal tersebut dikarenakan banyak remaja putri yang mengalami anemia dan kurang gizi sebelum menikah sehingga pada saat hamil melahirkan anak stunting(Eko, 2022). Terdapat 18 provinsi dengan prevalensi balita stunting di atas rata – rata angka nasional, dan perevalensi stunting di Jawa Timur sendiri sebesar 23,5 %, angka tersebut masih terbilang cukup jauh dengan Provinsi Bali yang memiliki angka prevalensi stunting sebesar 8% sangat jauh dibawah angka stunting nasional 2022 (Santika, 2023).

Berdasarkan data yang dirilis oleh SSGBI (Survei Status Gizi Balita Indonesia), target pencapaian Prevalensi stunting di Jawa Timur dari tahun 2019 hingga 2021 terus mengalami penurunan, namun tercatat menurun dari 26,86% pada 201 menjadi 25% pada tahun 202. Angka prevalensi Jawa Timur di Tahun 2022 masih cukup tinggi yakni 23,5%. Angka stunting tertinggi di Provinsi Jawa Timur terdapat di Kabupaten Bangkalan yaitu sebesar 38,9%, sementara terendah di Kabupaten Mojokerto sebesar 6,9% dari keseluruhan di Provinsi Jawa Timur (DinKes, 2021).



Sumber : (Data statistik SSGI Prevalensi Balita Stunted 2022)

Banyak kajian yang menunjukkan bahwa masalah kemiskinan, kesehatan sanitasi dan lingkungan menjadi penyebab dari stunting pada anak, tetapi faktor utama yang menyebabkan balita mengalami stunting adalah status gizi buruk pada ibu hamil dan pada saat bayi lahir pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis pada bayi. Faktor – faktor lain yang menyebabkan terjadinya gizi buruk adalah kurangnya pengetahuan ibu hamil terkait kebutuhan gizi yang dibutuhkan selama masa kehamilan, infeksi yang kronis, sanitasi yang buruk, dan pelayanan kesehatan yang kurang memadai. WHO dan UNICEF menyatakan bahwa lebih dari 50% kematian anak balita disebabkan oleh keadaan kurang gizi, dan dua per tiga diantara kematian tersebut disebabkan oleh praktik pemberian makan yang kurang tepat kepada bayi dan anak, seperti tidak ada inisiasi menyusui dini selama satu jam pertama setelah bayi lahir dan pemberian MP-ASI yang tidak tepat waktu. Hal tersebut menyebabkan daya tahan tubuh menjadi lemah, sering sakit, dan gagal tumbuh. Dampak jangka panjang dari stunting adalah perkembangan otak yang lambat, keterbelakangan mental, dan kemampuan belajar yang rendah, selain itu anak yang stunting beresiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, serta obesitas.(Ariani, 2021)

Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting, tujuannya adalah agar anak – anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, disertai dengan kemampuan emosional, sosial, fisik

yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan bersaing di tingkat global. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu perbaikan terhadap pola makan, gizi, pola asuh, serta sanitasi, dan akses air bersih. Seringkali masalah non kesehatan juga menjadi akar penyebab stunting, baik kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan dan degradasi lingkungan.

Upaya pencegahan stunting yang telah dilakukan oleh pemerintah , khususnya pemerintah Kabupaten Jombang menerapkan beberapa kebijakan dengan cara publikasi kepada masyarakat Jombang melalui penayangan Warung Pojok Kebon Rojo di TV9. Adapun upaya – upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Jombang adalah intervensi gizi spesifik yakni upaya langsung yang diberikan kepada sasaran, seperti pemberian vitamin A dan sebagainya kepada ibu hamil yang beresiko, selain itu pemerintah kabupaten Jombang juga memberikan bantuan pangan secara tunai, dan juga bantuan untuk kesehatan. Upaya pencegahan dan penurunan angka stunting tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat aspek kesehatan saja, tetapi juga melibatkan aspek lain dalam keluarga.

Kurangnya gizi dan pola asuh yang salah pada balita menyebabkan tingginya angka stunting di Kabupaten Jombang, pada tahun 2021 tercatat ada lebih dari 9000 balita di kota santri yang mengalami stunting. Desa Curahmalang menjadi salah satu desa di Kabupaten Jombang yang sempat menjadi lokus stunting karena angka balita stunting yang tinggi di Desa Curahmalang. Pola asuh dan gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua khususnya seorang ibu, oleh karena itu edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi ibu dan anaknya. Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentu dibutuhkan peran bidan desa untuk menyampaikan informasi terkait problem stunting atau masalah gizi kepada calon ibu serta memberikan edukasi pengetahuan gizi yang dibutuhkan ibu hamil agar bayi yang dilahirkan nantinya tidak mengalami stunting(Mufid, 2022).

Terkait edukasi pengetahuan gizi yang dibutuhkan ibu hamil, terdapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa segala informasi yang diserap oleh masyarakat terutama ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita

bersumber dari bidan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bidan desa dalam mempersuasi masyarakat mengenai stunting dilakukan dengan menggunakan taktik *intensify* dan taktik *omission*. Meskipun demikian kedua taktik yang dilakukan bidan Desa dalam penelitian tersebut, sebagai upaya pencegahan stunting tidak terlepas dari berbagai hambatan mulai dari jarak rumah antar warga yang cukup jauh dan juga terbatasnya jumlah tenaga kesehatan yang mampu berkomunikasi dengan baik (Maelayuska, 2021). Peneliti melihat urgensi dalam penelitian tersebut ada pada strategi bidan desa. Sama halnya dengan urgensi penelitian yang akan peneliti lakukan di Desa Curahmalang, yaitu pada strategi yang dilakukan oleh bidan Desa dan kader kesehatan Desa Curahmalang dalam mengedukasi calon ibu agar mampu menjaga kesehatan dan memenuhi gizi selama hamil guna mencegah terjadinya kekurangan energi kronis dan resiko stunting.

Bidan desa dan kader kesehatan merupakan garda depan yang kinerjanya cukup mempengaruhi keberhasilan kegiatan pengembangan masyarakat dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil. Adapun yang dilakukan kader kesehatan untuk membantu dalam pelayanan kesehatan ibu hamil salah satunya yaitu dengan memotivasi ibu hamil sekaligus keluarganya agar mau mengikuti kelas ibu hamil (Mumpuni, 2018). Di Desa Curahmalang kader kesehatan melakukan tugas berdasarkan intruksi yang diberikan oleh bidan desa mulai dari mengarahkan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, pemberian gizi tambahan, melakukan kunjungan rumah ibu hamil, dan memberikan penyuluhan mengenai kehamilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan kader kesehatan dan bidan desa sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan kesehatan kepada ibu hamil atau calon ibu.

Tingginya angka prevalensi stunting tidak boleh dianggap remeh dan harus ditangani secara menyeluruh yang tentunya melibatkan banyak pihak mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah desa. Penanganan stunting di Desa sangat membutuhkan kebijakan yang tepat dimana dalam penyusunannya melibatkan beberapa mitra yakni bidan desa, kader kesehatan dan keluarga balita yang mengalami stunting. Berdasarkan kondisi yang ada di Desa Curahmalang

dapat diketahui bahwasanya banyak masyarakat yang memiliki cara berfikir yang masih awam, hal tersebut dikarenakan masih banyak warga Desa Curahmalang yang pendidikannya masih rendah, sehingga terkait masalah kesehatan pun masyarakat masih berpatokan pada perkataan orang tua jaman dahulu.

Terkait dengan pemahaman masyarakat Desa Curahmalang terhadap stunting, anak bertubuh pendek seringkali dianggap karena perawakan nya memang kecil dan pendek, untuk anak yang terlalu pendek sedangkan usia anak tersebut sudah mulai memasuki usia remaja orang – orang menyebut dengan sebutan *Kecintet*. Untuk permasalahan kesehatan lainnya seperti anak mudah sakit, ibu hamil yang sering sakit pada saat hamil, dan anak kecil yang terkena penyakit kronis banyak diasumsikan hal tersebut terjadi karena sesuatu yang supranatural, pada umumnya masyarakat Desa Curahmalang menyebut nya dengan *Sawanen*. Pola pikir masyarakat yang demikian tentu sangat bertolak belakang dengan ilmu kesehatan, oleh karena itu kemampuan komunikasi bidan dan kader kesehatan akan berkaitan dengan peran mereka sebagai komunikator bagi masyarakat desa khususnya ibu hamil yang masih awan dengan bahaya stunting.

Bidan desa sebagai komunikator perlu memiliki kemampuan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa masyarakat desa agar informasi yang disampaikan dapat lebih dimengerti oleh masyarakat desa (Salisah, 2011). Penggunaan bahasa daerah merupakan faktor komunikasi yang berperan dalam komunikasi kesehatan bidan desa sebagai upaya pencegahan stunting di Desa Curahmalang, Kecamatan Sumobito, Kabupaten Jombang. Penelitian ini bermula dari ketertarikan penulis mengenai pemahaman masyarakat yang masih awan akan kesehatan ibu hamil dan balita juga bidan desa dan kader kesehatan sebagai garda terdepan untuk memberikan informasi serta pelayanan kesehatan kepada masyarakat, sehingga peneliti memutuskan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara lebih rinci terkait bagaimana strategi komunikasi bidan desa dan kader kesehatan Desa Curahmalang dalam memberikan edukasi kepada calon ibu sebagai upaya untuk mencegah bayi yang dilahirkan kelak beresiko stunting.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep stunting menurut pemahaman masyarakat, kader kesehatan dan bidan desa?
2. Bagaimana strategi komunikasi bidan desa dan kader kesehatan dalam mengedukasi calon ibu di Desa Curahmalang sebagai upaya pencegahan stunting?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latarbelakang masalah dan rumusan masalah yang telah disusun diatas maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan konsep stunting berdasarkan pemahaman masyarakat, kader kesehatan, dan bidan desa.
2. Mengetahui strategi komunikasi bidan desa dan Kader Kesehatan dalam mengedukasi calon ibu di Desa Curahmalang sebagai upaya pencegahan stunting.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang juga meneliti terkait strategi komunikasi bidna desa dan kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada calon ibu agar bayi yang dilahirkan tidak mengalami stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan sumber informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi bidan Desa dan kader kesehatan dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil di Desa Curahmalang sebagai upaya pencegahan stunting pada anak yang dilahirkan nantinya.